

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling penting sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusia di dunia ini. Chaer (2009: 1) menuturkan bahwa bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa memiliki makna yang terkandung didalamnya sehingga bukan merupakan suatu kalimat kosong. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pesan, dan pikiran terhadap diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Hal tersebut yang menjadi salah satu penunjang terbentuknya interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pernyataan dari suatu bahasa yang disampaikan oleh manusia merupakan salah satu hal yang kompleks. Manusia menggunakan berbagai rangkaian kata yang akhirnya membentuk sebuah bentuk kalimat yang memiliki makna tertentu sesuai penggunaannya.

Globalisasi menuntut generasi saat ini untuk dapat mempelajari bahasa asing. Bahasa yang akan penulis teliti disini adalah bahasa Jepang. Tentunya, setiap bahasa yang ada dunia ini memiliki kekhasan dan karakteristiknya masing – masing, mulai dari gaya bahasa, jenis kata, dan penggunaan bahasanya. Ketika mempelajari bahasa asing, tentunya akan terdapat banyak masalah yang timbul terlebih bahasa tersebut bukan bahasa yang kita gunakan sehari – hari. Pembelajar bahasa Jepang khususnya yang mempelajari lebih dalam tentang tata bahasanya tentunya harus mengetahui tentang linguistik bahasa Jepang. Terdapat tujuh cabang linguistik bahasa Jepang, yaitu fonetik (*onsei-gaku*), fonologi (*on-inron*),

morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*), sosio-linguistik (*shakai gengogaku*) (Sutedi, 2003 : 6). Cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna adalah semantik (*imiron*). Selain itu juga terdapat cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur yang disebut sintaksis (*tougoron*). Cakupan sintaksis ialah kata sampai dengan kalimat.

Menurut karakteristiknya, kata terbagi menjadi dua bagian besar dalam bahasa Jepang yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo* (Murakami 1986:24 dalam Dahidi: 2004) . *Jiritsugo* merupakan kelas kata yang dapat membentuk *bunsetsu*, seperti *meishi* ‘nomina’, *doushi* ‘verba’, *keiyoushi* ‘adjektiva’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘pronomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’ dan *kandoushi* ‘interjeksi’. Sedangkan *fuzokugo* merupakan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*, seperti *joshi* ‘partikel’ dan *jodoushi* ‘verba bantu’.

Pada penelitian ini penulis tertarik mengkaji tentang *setsuzokushi*. *Setsuzokushi* merupakan salah satu kelas kata yang berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain agar mudah dipahami (Toshihiro, 2004:167). Begitu pula dalam bahasa Indonesia, konjungsi merupakan kategori kelas kata yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf.

Terdapat tujuh jenis *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang. Dari tujuh jenis konjungsi yang ada, penulis memilih untuk mengkaji tentang konjungsi yang menyatakan pertentangan atau disebut dengan *gyakusetsu no setsuzokushi* yang didalamnya terdapat konjungsi *kuseni*, *noni*, dan *ga*. Ketiga konjungsi tersebut

memiliki arti yang sama, yaitu ‘padahal, meskipun dan walaupun’, sehingga pembelajar bahasa Jepang terkadang sulit membedakan makna dan cara penggunaannya yang baik dan benar.

Berikut ini merupakan contoh kalimat yang didalamnya mengandung konjungsi *kuseni*, *noni*, dan *ga* dalam bahasa Jepang:

- (1) 彼女は足が痛いくせにピクニックに行った。 ([www.jgram.org](http://www.jgram.org))  
*Kanojo/ wa / ashi / ga / itai / kuseni / pikunikku / ni / itta.*  
Dia / par/ kaki/ par / sakit/ walaupun/ piknik / par / pergi.  
**‘Walaupun** kakinya sakit, dia ikut piknik.’

- (2) 風邪が強いのに、彼らは魚を取りに出かけました。  
(Chandra, 2009:110)  
*Kaze / ga / tsuyoi / noni / karera / wa / sakana / tori /*  
Angin/ par/ kuat / walaupun/ mereka / par/ ikan / mengambil/  
*ni / dekakemashita.*  
par/ keluar.

**‘Walaupun** angin kencang, mereka tetap pergi menangkap ikan.’

- (3) <sup>かたくる</sup>堅<sup>じょうけん</sup>苦<sup>き</sup>しい条件に聞こえるかもしれせんが、<sup>おとこ</sup>いい男<sup>だいぜんてい</sup>の大前提にな  
るとおもいます。 ([www.aozora.gr.jp](http://www.aozora.gr.jp))  
*Katakurushii/ jougen / no / kikoeru / kamoshiremasen / ga /*  
Kaku / kondisi / par / terdengar / mungkin / walaupun /  
*ii / otoko / no / daizentei / ni / naru / to / omoimasu.*  
bagus / lelaki/ par/ prinsip / par/ menjadi/ par/ saya pikir.

**‘Walaupun** mungkin sifatnya terdengar kaku, namun saya pikir itu menjadi prinsip dari lelaki yang baik.

Pada kalimat (1), (2), dan (3), konjungsi *kuseni*, *noni*, dan *ga* memiliki letak yang sama yaitu di tengah kalimat apabila dilihat dari segi strukturnya, dan apabila dilihat dari segi makna, ketiga konjungsi tersebut sama – sama menyatakan hal yang bertentangan. Misalnya, pada kalimat (1), *kuseni* melekat pada adjektiva-i

*itai* 'sakit' sehingga menjadi *itai kuseni* 'walaupun sakit'. Kalimat tersebut menunjukkan sebuah pernyataan yang bertentangan antara klausa bawahan *kanojo wa ashi ga itai* 'walaupun kakinya sedang sakit' dan klausa atasan *pikunikku ni itta* 'dia tetap ikut piknik'. Secara umum, apabila seseorang sedang sakit khususnya sakit parah, dia tidak akan pergi kemanapun dan mengikuti kegiatan apapun. Namun, pada kalimat (1), hal yang dinyatakan oleh penutur bertentangan, karena dia tetap mengikuti piknik walaupun kakinya sedang cedera atau sakit.

Pada kalimat (2), *noni* melekat pada adjektiva-i *tsuyoi* 'kuat'. Apabila *noni* melekat pada adjektiva maka akan menjadi *tsuyoi noni* 'walaupun kuat'. Kalimat tersebut menyatakan hal yang bertentangan antara klausa bawahan *karera wa sakana tori ni dekakemashita* 'mereka tetap menangkap ikan' dan klausa atasan *kaze ga tsuyoi* 'walaupun angin kencang'. Secara umum kenyataannya, apabila angin di laut kencang, seharusnya para nelayan tidak menangkap ikan karena ditakutkan akan terjadi badai. Namun, hal yang dinyatakan penutur bertentangan dengan keadaan yang terjadi, karena para nelayan tetap menangkap ikan walaupun angin di laut kencang.

Pada kalimat (3), konjungsi *ga* digunakan untuk menghubungkan klausa bawahan *ii otoko no daizentei ni naru to omoimasu* 'saya pikir itu adalah prinsip dari lelaki yang baik' dan klausa utama *katakurushii jougen no kikoeru kamoshiremasen* 'walaupun sifatnya mungkin terdengar kaku'. Kalimat tersebut memuat hal yang bertentangan. Secara umum, jika seseorang yang memiliki sifat kaku terkadang memiliki sifat yang keras kepala dan pemikiran yang tertutup. Namun, apa yang dinyatakan penutur merupakan hal yang bertentangan, karena

meskipun seseorang itu sifatnya sangat kaku, tapi dia memiliki prinsip yang bagus untuk seorang laki laki yang baik.

Ketiga konjungsi tersebut kesamaan makna yaitu ‘walaupun’ dan struktur dari *kuseni*, *noni*, dan *ga* yang bisa berada di tengah maupun akhir kalimat. Hal inilah yang membuat mayoritas pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dan kesalahan karena kurangnya pemahaman tentang makna dan struktur ketiga konjungsi tersebut sehingga dapat menyebabkan kekeliruan penggunaan.

Penulis akan memfokuskan penelitian pada struktur dan makna dari konjungsi *kuseni*, *noni*, dan *ga*, serta mencari persamaan dan perbedaan ketiganya sehingga mempermudah para pembelajar untuk memahami ketiga konjungsi tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana struktur konjungsi *kuseni*, *noni*, dan *ga* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna konjungsi *kuseni*, *noni*, dan *ga* dalam kalimat bahasa Jepang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur konjungsi *kuseni*, *noni*, dan *ga* dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna *kuseni*, *noni*, dan *ga* dalam kalimat bahasa Jepang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh pembelajar bahasa Jepang tentang *setsuzokushi kuseni*, *noni*, dan *ga*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengetahui penggunaan *setsuzokushi kuseni*, *noni*, dan *ga*.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi dalam penelitian ini hanya pada analisis struktur dan makna *setsuzokushi kuseni*, *noni*, dan *ga* dalam kalimat bahasa Jepang. Analisis ini mencakup analisis sintaksis dan semantik. Data yang digunakan berupa cerita pendek dan novel dari website *aozora*, portal berita online *asahi shinbun yomiuri* online, *wkwk japan*, dan berbagai media online lainnya. Sumber – sumber tersebut dipilih oleh penulis karena memuat banyak data yang berguna untuk melengkapi penelitian ini, serta sumber tersebut merupakan website yang sering diakses serta dipelajari oleh pembelajar bahasa Jepang.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah teknik penelitian yang akan dilakukan, didalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan dan analisis data (Mahsun 1997: 73). Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto,1993:9). Metode diperlukan dalam penelitian untuk memudahkan peneliti dapat meneliti objek penelitian dengan baik.

### 1. Metode Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan data. Metode yang dilakukan dengan cara menyimak dan memahami teks bacaan ini bermanfaat untuk memperoleh data tentang berbagai macam kalimat yang mengandung konjungsi *kuseni*, *noni*, dan *ga*. Penulis mencari data dari berbagai sumber seperti *asahi shinbun*, *yomiuri.jp*, *ejje.weblio.co.jp*, *wkwk-japan*, *yourei.jp*, *aozora*, dan novel *Kimi no Tomodachi* sejumlah 51. Kriteria pemilihan data yaitu dengan membedakan data yang mengandung ketiga *setsuzokushi* tersebut sesuai struktur dan makna berdasar teori yang ada. Setelah memperoleh data dari berbagai sumber metode lanjutannya adalah metode simak catat. Teknik catat merupakan sebuah teknik lanjutan ketika sudah menerapkan metode simak dalam penelitian.

### 2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dasar yang

digunakan pada metode agih adalah teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) sehingga membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur untuk mengidentifikasi struktur dan maknanya.

Metode lain yang digunakan adalah metode deksriptif. Menurut Nazir (2003:63), metode deskriptif adalah mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan *setsuzokushi kuseni, noni*, dan *ga* secara sistematis yang berkaitan dengan struktur dan maknanya.

### 3. Metode Penyajian Hasil Data

Dalam penyajian hasil data terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu (a) perumusan dengan menggunakan kata – kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis dan (b) perumusan dengan menggunakan tanda – tanda atau lambang-lambang, kedua cara itu disebut metode informal dan formal (Mahsun, 2007:123). Peneliti menggunakan metode informal dalam penyajian hasil data penelitian ini.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, pembahasan, dan penutup.

Rincian masing – masing bab adalah sebagai berikut :

**Bab I** Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.



**Bab II** Landasan teori dan tinjauan pustaka, pada bab ini disajikan uraian mengenai linguistik, semantik, sintaksis, kelas kata dalam bahasa Jepang, konjungsi (*setsuzookushi*), jenis – jenis *setsuzokushi*, *setsuzokushi kuse ni*, dan *setsuzokushi noni*, dan *setsuzokushi ga*.

**Bab III** Pembahasan, pada bab ini diuraikan tentang analisis data yang dilakukan oleh penulis tentang konjungsi *kuse ni*, *noni*, dan *ga* dalam bahasa Jepang.

**Bab IV** Penutup, pada bab ini penulis memberikan simpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.